

PERUBAHAN BUNYI BAHASA PROTO-AUSTRONESIA KE DALAM BAHASA MELAYU DIALEK TAMIANG (BMDT)

Halimatussakdiah¹, Dwi Widayati²

Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
Jalan Abdul Hakim No.1 Medan Baru, Sumatera Utara
islamideena95@gmail.com¹

Info Artikel :

Diterima:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Abstract

This research related to Comparative historical linguistic studies that discuss about types of of sound change from Proto-Austronesian Language into the Malay Language of the Tamiang Dialect. This study uses qualitative methods, namely by recording and writing techniques. Data sources obtained from informants who native speakers of the Malay language Tamiang Dialect. Vocabulary taken from recorded speakers is listed on the Swadesh list. In the sound change of proto Austronesian into Malay Language the Tamiang dialect is based on the position of sound, there are only six changes from seven changes, namely metathesis, afresis, syncope, apocope, prothesis and paragog.

Keywords: Comparative Historical Linguistic

Abstrak,

Penelitian ini berkaitan tentang kajian linguistik historis komparatif yang membahas tipe-tipe perubahan bunyi dari Bahasa Proto-Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan teknik rekam dan catat. Sumber data didapatkan dari informan yang merupakan penutur asli bahasa Melayu Dialek Tamiang. Kosakata yang diambil dari rekaman penutur adalah yang terdaftar di daftar swadesh. Pada perubahan bunyi bahasa proto Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang berdasarkan posisi bunyi hanya ada enam perubahan dari tujuh perubahan yaitu metatesis, afresis, sinkop, apokop, protesis dan paragog.

Kata Kunci: Linguistik Historis Komparatif

Pendahuluan

Bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Bahasa-bahasa yang ada sekarang ini tidak muncul begitu saja. Sebelum sampai pada bentuknya yang sekarang sudah pasti bahasa-bahasa itu mengalami perjalanan sejarah yang panjang dari bahasa Proto (asalnya). Menurut Keraf (1996), bahasa Proto adalah bahasa tua yang menurunkan sejumlah bahasa-bahasa yang sekerabat: misalnya bahasa Proto-Austronesia adalah bahasa purba dari bahasa-bahasa Indonesia.

Bahasa Proto Austronesia merupakan nama sebuah rumpun bahasa yang mendiami wilayah daratan Asia Tenggara. Selanjutnya, bahasa Proto Austronesia ditulis (PAN). Rumpun bahasa Austronesia dikelompokkan menjadi dua sub-rumpun, yaitu sub-rumpun Austronesia Barat (bahasa-bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa Melayu) dan sub-rumpun Austronesia Timur (bahasa-bahasa Oseania atau bahasa-bahasa Polinesia). Kelompok bahasa Indonesia Barat meliputi bahasa Malagasi, Formosa,

Filipina, Minahasa, Aceh, Gayo, Batak, Melayu, Jawa, Madura, Sunda, Nias, Minangkabau dan kelompok bahasa Indonesia Timur meliputi bahasa Timor-Ambon, Sula-Bacan, Halmahera Selatan-Irian Barat (Keraf, 1996).

Dari pembagian sub-rumpun Austronesia ini dapat kita sebutkan bahwa munculnya bahasa-bahasa daerah yang beragam di Indonesia memiliki induk bahasa purba yang sama. Namun dalam perjalanannya, kesamaan bahasa sub-rumpun dengan bahasa proto sendiri mengalami perubahan dan perkembangan karena banyak faktor. Pada dasarnya perubahan bahasa merupakan suatu fenomena yang bersifat semesta dan universal. Perubahan bahasa sebagai fenomena yang bersifat umum dapat dilihat dari perubahan bunyi pada tataran fonologi yang merupakan tataran kebahasaan yang sangat mendasar dan penting dalam rangka telaah dibidang linguistik historis komparatif (Fernandez, 1996).

Menurut Keraf (1996), Linguistik Bandingan Historis atau Linguistik Historis Komparatif adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur

bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Perubahan bahasa sebagai fenomena yang bersifat umum dapat diamati melalui perubahan bunyi. Dengan kata lain, perubahan ini secara mendasar dapat diamati pada tataran fonologis yang merupakan suatu tataran kebahasaan yang paling mendasar dan penting dalam rangka telaah bidang linguistik bandingan.

Melalui kajian linguistik historis komparatif ini, penulis mencoba mengamati perubahan bunyi dari bahasa proto (Austronesia) kedalam bahasa daerah. Dalam kesempatan ini penulis memilih bahasa Melayu Dialek Tamiang yang akan dianalisis tipe-tipe perubahan bunyinya. Bahasa Melayu Dialek Tamiang (BMDT) adalah satu dari sekian banyak dialek Melayu yang tersebar di Indonesia dan merupakan bagian dari sub-rumpun Austronesia bagian barat. Sehingga penting mengetahui proses perubahan bunyi bahasa yang berkerabat ini dengan proses perubahan yang mendasar yaitu pada tataran fonologisnya. Perubahan bunyi yang terjadi dari bahasa Proto ke dalam bahasa Melayu Dialek Tamiang (BMDT) diantaranya :

1. Metatesis yaitu suatu proses perubahan bunyi yang berujud pertukaran tempat dua

fonem. Contoh, kata */dilah/ /lidah/ “lidah”

2. Aferesis yaitu suatu proses perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah atau beberapa fonem pada awal sebuah kata. Contoh, kata */qasap/ /asap/ “asap”

3. Sinkop yaitu perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah atau beberapa fonem di tengah kata. Contoh, kata */tiyop/ /tiop/ “tiup”

4. Apokop adalah perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah atau beberapa fonem di akhir kata. Contoh, kata */telur/ /telo/ “telur”

5. Protesis adalah perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah atau beberapa fonem pada awal kata. Contoh, */'inum/ /minom/ “minum”

7. Paragog adalah proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah atau beberapa fonem pada akhir kata. Contoh, */diGin/ /diGi / “dingin”

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan memaparkan data dan mendeskripsikan data yang berhubungan dengan perubahan tipe-tipe bunyi dari bahasa Proto kedalam Bahasa Melayu

Dialek Tamiang (BMDT). Sumber data didapatkan dari wawancara peneliti kepada penutur asli BMDT terkait kosakata yang terdapat di dalam daftar kosakata Swadesh. Adapun informan adalah penutur BMDT di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik rekam dan catat. Peneliti mendengar dan merekam setiap kosakata BMDT yang disebutkan oleh informan sesuai dengan daftar 200 kosakata Swadesh. Kemudian data-data tersebut di catat dan untuk selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan teori perubahan bunyi dari bahasa Proto Austronesia (PAN) kedalam BMDT.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan bunyi sebagai salah satu perubahan unsur bahasa yang terkecil pada umumnya merupakan suatu proses di mana bunyi bahasa mengalami perubahan dari bunyi awal menjadi bunyi yang lain. Tipe perubahan bunyi lebih meneropong perubahan secara individual, yaitu hanya mempersoalkan bunyi proto itu tanpa mengaitkannya dengan fonem-fonem lain dalam lingkungan yang dimasukinya. Macam-macam perubahan bunyi didasarkan pada hubungan bunyi tertentu dengan fonem-fonem lainnya dalam

sebuah segmen, atau dalam lingkungan yang lebih luas. Perubahan-perubahan bunyi tersebut diantaranya perubahan metatesis, aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis atau mesogog, dan paragog (Keraf, 1991).

Metatesis adalah proses perubahan bunyi yakni pertukaran tempat dua fonem.

No	PAN	BMDT	GLOS
1	dilah	lidah	lidah
2	hudip	hidup	hidup

Tabel 1. Perubahan Bunyi Metatesis

Kata */dilah/ mengalami perubahan bunyi secara metatesis /lidah/ dalam BMDT, yaitu bunyi yang berpindah */d/ /l/. Dengan ciri fonem konsonan /d/ adalah plosif, dental, dan bersuara. Sedangkan ciri fonem konsonan /l/ adalah lateral, dental/alveolar, dan bersuara.

Kata */hudip/ mengalami perubahan bunyi secara metatesis /hidup/ dalam BMDT, yaitu bunyi yang berpindah */u/ /i/. dengan ciri fonem vokal /u/ adalah vokal tinggi, belakang dan bundar. Sedangkan ciri fonem vokal /i/ adalah tinggi, depan, dan tidak bundar.

Aferesis adalah proses perubahan bunyi yaitu penghilangan bunyi (vokal/konsonan) awal

No	PAN	BMDT	GLOS
1	hati	ati	hati
2	?iduG	iduG	hidung
3	ini	ne	ini
4	qasap	asap	asap
5	hujan	ujan	hujan

Tabel 2. Perubahan Bunyi Aferesis

Kata */hati/ mengalami perubahan bunyi secara aferesis /ati/ yaitu suatu proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah atau beberapa fonem pada awal sebuah kata. Fonem yang hilang adalah fonem konsonan /h/. Kata */?iduG/ mengalami perubahan bunyi secara aferesis /iduG/ yaitu penghilangan konsonan diawal yaitu fonem /?/ plosif, glotal, dan tidak bersuara.. Kemudian kata */ini/ mengalami perubahan bunyi secara aferesis /ne/ yaitu proses penghilangan bunyi vokal diawal yaitu vokal /i/ yaitu vokal tinggi, depan dan tak bundar. Kata */qasap/ mengalami perubahan bunyi secara aferesis /asap/ yaitu proses penghilangan konsonan /q/ diawal.

Sinkope adalah proses perubahan bunyi yaitu penghilangan bunyi ditengah kata.

No	PAN	BMDT	GLOS
1	buhat	bue?	Bekerja

2	bayuk	bauk	Bau
3	dukduk	dudok	Duduk
4	jahit	jai?	Jahit
5	jawuh	jaoh	Jauh
6	kulambu	klambu	Kelambu
7	ciyum	ciom	Cium
8	tiyup	tiop	Tiup
9	tahun	taon	Tahun

Tabel 3. Perubahan Bunyi Sinkope

Kata */buhat/ /buek/ mengalami perubahan bunyi secara sinkop yaitu perubahan bunyi dengan penghilangan bunyi fonem pada tengah kata. Ciri fonem /h/ adalah frikatif, laringal dan tidak bersuara. Kata */bayuk/, */ciyum/ dan */tiyup/ /bauk/, /ciom/ dan /tiop/ mengalami perubahan bunyi secara sinkop yaitu perubahan bunyi dengan penghilangan bunyi fonem pada tengah kata. Ciri fonem /y/ yaitu semi vokal, palatal, dan bersuara. Kata */dukdu?/ /dudu?/ mengalami perubahan bunyi secara sinkop yaitu perubahan bunyi dengan penghilangan bunyi fonem pada tengah kata. Ciri fonem /k/ adalah plosif, velar, dan tidak bersuara. */jawuh/ /jaoh/ dengan ciri fonem /w/ adalah semi vokal, bilabial, dan bersuara. Kata */kulambu/ /klambu/ mengalami perubahan bunyi secara sinkop yaitu perubahan bunyi dengan penghilangan

bunyi fonem pada tengah kata. Ciri fonem /u/vokal tinggi, belakang dan bundar. Kata */tahun/ mengalami perubahan secara sinkop yaitu penghilangan fonem pada tengah kata /taon/ dengan penghilangan bunyi /h/ yang memiliki ciri-ciri frikatif, laringal, dan tidak bersuara.

Apokope adalah perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata.

No	PAN	BMDT	GLOS
1	danaw	dano	danau
2	itu(h)	itu	itu
3	telur	telo	telur
4	tidur	tido	tidur

Tabel 4. Perubahan Bunyi Apokope

Kata */danaw/ /dano/ dengan penghilangan bunyi /w/ yang memiliki ciri semi vokal, bilabial, dan bersuara. Kata */ituh/ /itu/ dengan penghilangan bunyi /h/ yang memiliki ciri frikatif, laringal, dan tidak bersuara. Kata */telur/ /telo/ dan */tidur/ /tido/ mengalami perubahan bunyi secara apokop yang penghilangan bunyi /r/ yang memiliki ciri trill, alveolar, dan bersuara.

Protesis merupakan suatu proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem atau lebih pada awal kata.

No	PAN	BMDT	GLOS
1	'inum	minom	minum

Tabel 5. Perubahan Bunyi Protesis

Kata */inum/ mengalami perubahan bunyi secara protesis /minum/ yaitu penambahan bunyi /m/ yang memiliki ciri nasal, bilabial, dan bersuara.

Perubahan Paragog merupakan suatu proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata.

No	PAN	BMDT	GLOS
1	diGin	diGi	dingin

Tabel 6. Perubahan Bunyi Paragog

Kata */diGin/ /diGiG/ yaitu mengalami perubahan bunyi secara paragog berupa penambahan bunyi pada akhir kata. Bunyi tersebut adalah penambahan fonem / /

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan gambaran tentang perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia Ke dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang (BMDT) Kajian Linguistik Historis Komparatif, dapat disimpulkan bahwa bahasa Proto Austonesia mengalami perubahan bunyi berdasarkan tempat ke dalam bahasa Melayu Dialek Tamiang. Perubahan bunyi dalam BMDT berdasarkan tempat

ditemukan pada enam tipe perubahan bunyi yang dapat diperinci sebagai berikut. Metatesis yaitu suatu proses perubahan bunyi yang berujud pertukaran tempat dua fonem. Contoh, kata */dilah/ /lidah/ “lidah”. Aferesis yaitu suatu proses perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah atau beberapa fonem pada awal sebuah kata. Contoh, kata */qasap/ /asap/ “asap” . Sinkop yaitu perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah atau beberapa fonem di tengah kata. Contoh, kata */tiyop/ /tiop/ “tiup”. Apokop adalah perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah atau beberapa fonem di akhir kata. Contoh, kata */telur/ /telo/ “telur” . Protesis adalah perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah atau beberapa fonem pada awal kata. Contoh, */inum/ /minom/ “minum”. Paragog adalah proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah atau beberapa fonem pada akhir kata. Contoh, */diGin/ /diGi / “dingin”

Daftar Rujukan

Crowley, Terry. 1992. *An Introduction To Historical Linguistics*. Oxford University Press Melbourne Oxford New York.

Indah, Suci. 2015. *Perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia dalam Bahasa Jawa (Kajian Linguistik Historis Komparatif)* Universitas Sumatera Utara

Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Siregar, Sri Ayu. 2015. *Perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar (Kajian Linguistik Historis Komparatif)* Universitas Sumatera Utara